



**STRATEGI ADAPTASI PONDOK PESANTREN
DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMA'AH
TERHADAP KEBERADAAN KAMPUS UNNES**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Siti Khoiriyah

NIM. 3401409081

**JURUSAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 19620306 198601 2 001

Nurul Fatimah, S. Pd. ,M.Si.
NIP. 1983409200604 2 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M. S Mustofa, M.A.
NIP. 19630802198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Kuncoro Bayu Prasetya, S.Ant, M.A
NIP. 19770613200501 1 002

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 19620306 198601 2 001

Nurul Fatimah, S. Pd. ,M.Si.
NIP. 1983409200604 2 004

Mengetahui
Dekan FIS UNNES

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penelitian dan tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Siti Khoiriyah
NIM. 3401409081

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang (Al- Quran, Surat Alfatihah : 1)
2. Maka nikmat Tuhan-Mu yang manakah yang kamu dustakan (Al- Quran, Surat Arrahman : 13)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta yang senantiasa melantunkan do'anya di setiap waktu, terimakasih atas kasih sayang yang tiada terkira, teladan yang memotivasi, ananda akan selalu mendoakan bapak ibu.
2. Adik- adik tersayang Khoirul anas dan Abdul Munir, senyum kalian adalah semangat bagiku.
3. Sahabat- sahabat seperjuangan Imuz, Umi, Zumi, Rif'ah, Tami, 'Aini, Lia, mbak Anik dan mbak Fitri.
4. Muhammad Fahd Dyar Husni, terimakasih atas motivasi yang tercurahkan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan rahmat-Nya karya tulis dengan judul “Strategi Adaptasi pondok Pesantren Durrotu Aswaja Terhadap keberadaan Kampus UNNES” dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memperlancar administrasi dalam skripsi ini.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi peneliti.
5. Dra. Elly Kismini, M.Si., Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, petunjuk, dan saran dengan sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si., Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
8. Abah Ya'i M. Masrokhan, Pimpinan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.
9. Segenap Pengurus, dewan Asatidz, santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja serta masyarakat Banaran, Desa Sekaran, kecamatan Gunungpati, Semarang.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Assabila.
11. Kelurga Besar Sosiologi Antropologi angkatan 2009.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Agustus 2013

Penyusun

ABSTRAK

Khoiriyah, Siti. 2013. *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Terhadap Keberadaan Kampus UNNES*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Elly Kismini, M. Si pembimbing II Nurul Fatimah, S. Pd., M. Si.

Kata kunci: Strategi Adaptasi, Pondok Pesantren Salaf, Kampus UNNES

Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah merupakan pondok pesantren salaf yang menjadi pilihan alternatif mahasiswa UNNES di tengah banyaknya pilihan rumah kos maupun kontrakan yang ada di Kelurahan Sekaran, hal ini dapat dilihat dari jumlah santri pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yang berjumlah 208 santri yang mana 200 santrinya merupakan mahasiswa UNNES. Perubahan input santri yang dialami oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah membuat pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah harus memiliki strategi kelembagaan guna mempertahankan ideologi pondok Pesantren sebagai pondok pesantren salafi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui Mengapa Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah perlu beradaptasi dengan kampus UNNES. (2) Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES. (3) Mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendorong yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang pengasuh pondok pesantren dan 3 santri sebagai pengurus Pondok pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan data. Informan dari 2 orang santri pondok pesantren, 1 orang ustadz dan 1 ustazah pondok pesantren, dan 2 orang masyarakat sekitar pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori AGIL Talcott Parsons, menunjukkan bahwa: (1) pondok pesantren Durrotu Aswaja perlu beradaptasi dengan adanya keberadaan kampus UNNES agar tercipta kesinergisan antara pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dengan kampus UNNES. (2) Dengan adanya inovasi pendidikan dalam pondok pesantren dan pengembangan kurikulum pondok pesantren merupakan bentuk adaptasi pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. (3) Dalam proses beradaptasi dengan keberadaan kampus UNNES pondok pesantren Durrotu Aswaja mengalami beberapa hambatan berupa kurangnya kesadaran santri. Selain adanya hambatan juga terdapat faktor pendorong strategi adaptasi yang dilakukan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah berupa sumber daya santri yang produktif serta keterbukaan pemikiran pengasuh pondok pesantren.

Saran yang diberikan yaitu pengurus pondok pesantren perlu mengadakan pelatihan manajemen santri sebagai bekal awal santri ketika menjadi santri baru di pondok pesantren Durrotu Aswaja. Pondok pesantren Durrotu Aswaja mengadakan forum evaluasi terbuka dimana santrinya diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya. Pondok pesantren Durrotu Aswaja dalam hal perijinan untuk kegiatan kampus yang tidak bersifat wajib perlu dilonggari akan tetapi santrinya juga harus lebih bertanggung jawab. Untuk UNNES hendaknya memperkuat jalinan hubungan baik dengan tokoh masyarakat di sekitar UNNES.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	29
D. Sumber Data Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Keabsahan Data	40
G. Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah	46
1. Profil..	46
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	49
3. Kepengurusan.....	50
4. Kegiatan Belajar Mengajar.....	51
B. Alasan Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Terhadap Keberadaan Kampus UNNES	61
C. Bentuk adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja	68
1. Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.....	68

2. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Durrotu Aswaja	72
D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pondok Pesantren Durrotu Aswaja dalam Beradaptasi dengan Kampus UNNES.	78
1. Faktor Penghambat	78
2. Faktor Pendorong	78
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pondok Pesantren Durrotu Aswaja tampak dari luar	48
Gambar 2. Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja sedang bersholawat dalam rangka menghormati <i>maulidurrasul</i>	54
Gambar 3. Kamar santri putri	55
Gambar 4. Aula santri putri yang juga bersambungan dengan aula santri putra	56
Gambar 5. Abah Yai Masrokhan pimpinan pondok pesantren Durrotu Aswaja	59
Gambar 6. Koperasi pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagai bagian dari fasilitas pondok pesantren	60
Gambar 7. Pengasuh dan pengurus santri putri pondok pesantren Durrotu Aswaja	69
Gambar 8. Papan tulis pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran	70
Gambar 9. Kelompok santri yan mendapatkan giliran khitobah	73
Gambar 10. Kelompok rebana putri <i>addurroti</i> pondok pesantren Durrotu Aswaja.....	74
Gambar 11. Lembaga bahasa Aswaja melakukan <i>tour</i> di wilayah Semarang	75
Gambar 12. <i>Aswaja Football Asociation</i> pondok pesantren Durrotu Aswaja sedang berlatih di lapangan FBS UNNES .. .	76
Gambar 13. Kelompok teater Kupluk pondok pesantren Aswaja menampilkan drama pernikahan.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar santri pondok pesantren Durrotu Aswaja.....	32
Tabel 2. Daftar subjek penelitian	33
Tabel 3. Daftar informan penelitian	48
Tabel 4. Daftar kegiatan pondok pesantren.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen penelitian

Lampiran 2: Daftar subjek penelitian

Lampiran 3: Daftar informan

Lampiran 4: Denah lokasi pondok pesantren

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, merupakan aset nasional dan memiliki peran yang sangat besar, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya kuat di masyarakat. Dhofier dan Madjid (dalam Babun, 2011: 9) menjelaskan secara bahasa mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg, berakar dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindhu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berkembang pesat sampai saat ini. Berdasarkan peraturan menteri Agama RI No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada Perguruan Agama Islam pasal 2 ayat 2 (d) disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah atau madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan. Mastuhu memberi batasan bahwa pesantren adalah lembaga

pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam Abdurrahman Wahid (Abdurrahman, 2010) pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai “gejala desa.” Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja trampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kyai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Semua kegiatan di pesantren harus tunduk pada aturan tertentu yang ditetapkan oleh para pengurus pesantren dan disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian, demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari. Pelajaran pada waktu tengah hari dan malam lebih panjang masanya dari pada di waktu petang dan subuh. Dimensi waktu yang bercorak tersendiri ini juga terlihat pada lamanya masa belajar pesantren. Selama seorang santri merasa masih memerlukan bimbingan pengajian dari Kyainya, selama itu pula ia tidak merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren. Tidak terdapat ukuran tertentu mengenai lamanya masa belajar di pesantren, karena penentuannya diserahkan kepada santri sendiri, sehingga sering kali ukuran satu-satunya yang dipergunakan adalah biaya yang tersedia atau panggilan orang tua untuk menikah. Perkembangan IPTEK peradaban manusia membuat peran pesantren tidak statis hanya berkuat dengan

ilmu agama saja tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, walaupun demikian penyesuaian yang dilakukan pesantren telah beraktifitas pada kepentingan dunia untuk orientasi kehidupan setelah mati (kehidupan di akhirat).

Pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan rakyat tetapi juga sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu Presiden ke-4 kita K.H. Abdurrahman Wahid yang sejak kecil sudah berada di lingkungan pondok pesantren. Sumbangsihnya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia patut kita banggakan. Dian Nafi' dkk dalam buku Praksis pembelajaran Pesantren (Dian dkk, 2007) megemukakan bahwa peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, akan tetapi juga sebagi lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan Masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan, dan pesantren sebagai simpul budaya.

Dengan lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berisi :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peseta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”

Undang-undang tersebut merupakan batu loncatan bagi pondok pesantren untuk banyak berperan dalam kemajuan bangsa. Pondok pesantren memasuki babak baru dalam dunia pendidikan negeri ini dan juga pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren

yang bermitra dengan pemerintah perlu melakukan perkembangan dan perubahan sebagai suatu bentuk adaptasi dan eksistensi terhadap dinamika perkembangan zaman. Nafi' dkk dalam bukunya praksis pembelajaran pesantren menyatakan “ jika berbicara mengenai pengembangan pesantren yang ideal, maka pertanyaannya adalah, ideal untuk siapa? Tentu ideal untuk pesantren itu sendiri. Pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang idealnya masa depan pesantren yang bersangkutan. Kedua, komunitas pesantren (*stakeholders*) yang tidak lain adalah para pemangku kepentingan pesantren seperti kyai, santri dan wali santri (Nafi' dkk: 2007).

Saat ini, pondok pesantren terdapat dua kelompok besar pesantren, yaitu pondok pesantren salaf atau tradisional dan yang ke dua pondok pesantren khalaf atau modern hal ini sesuai dengan pendapat Zamachasyari Dhofier, secara garis besar pondok pesantren terbagi menjadi dua kelompok, *Pertama*, pondok pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan bentuk pengajaran umum. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier: 1994).

Salaf itu sendiri menurut Rahardjo adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa mengenal pendidikan umum. Adapun tujuan diterapkannya sistem klasikal

dimaksudkan untuk memudahkan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. pondok pesantren salaf mengandalkan masyarakat sekitar sebagai mitra dalam mengajarkan nilai-nilai kepesantrenan. Oleh karena itu, pondok pesantren harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman. Adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa transformasi terhadap pondok pesantren maka pondok pesantren harus mempertahankan kekhasan pesantrennya meliputi ideologi pesantren, orientasi pesantren, maupun nilai-nilai pesantren meskipun perkembangan pesantren semakin modern. Maka dari itu, penting untuk mengetahui caranya agar pesantren yang berbudaya lokal dapat juga berwawasan global sebagai eksistensinya dalam masyarakat.

Adapun pondok pesantren modern merupakan bentuk adaptasi dari dinamisnya pondok pesantren terhadap perkembangan zaman, seperti Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Al Hikmah, Sirampog Brebes, Pondok Pesantren Sukorejo, Kendal, keempat pondok tersebut yang lebih memilih membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren.

Dari fenomena pondok pesantren dan perkembangannya dapat dilihat pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah sebagai pondok pesantren salaf yang representatif untuk digunakan sebagai objek penelitian. Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah adalah pondok pesantren salaf yang terletak di Dukuh Banaran Kelurahan Sekaran, Gunungpati Semarang dengan jarak 200 meter dari Universitas Negeri Semarang. Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah berbeda dengan pondok pesantren tradisional (salaf)

lainnya yang identik dengan suasana desa yang jauh dari keramaian. Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah berdiri di tengah berkembangnya Universitas Negeri Semarang yang tentunya sarat akan modernisasi yang membawa dampak negatif dan dampak positif bagi santri pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. Walaupun keduanya merupakan dua institusi yang terpisah, akan tetapi hubungan antara keduanya berawal karena lingkungan yang sama dimana ada hubungan komplementer yang tercipta diantara keduanya.

Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah mempunyai misi “indahnyanya menggarap PR Surga”, misi tersebut secara tidak langsung merupakan doktrinasi persiapan mental para santri ketika berhadapan dengan segala permasalahan kehidupan. Dengan misi tersebut membuat iklim kondusif pondok pesantren akan adanya sinergitas antara akademik dan dan religitas yang tercermin dalam setiap kegiatan pondok pesantren.

Universitas Negeri Semarang atau biasa disingkat UNNES merupakan universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera. Universitas Negeri Semarang (UNNES) didirikan sebagai sebuah ikhtiar bangsa Indonesia untuk berperan dan terlibat secara aktif dalam pengembangan pengetahuan ilmu, teknologi, seni, dan olahraga. Dalam perkembangannya UNNES yang semula bernama IKIP Negeri Semarang di Kelud pada tahun 1997 pindah ke Kelurahan Sekaran. Sejak berkembangnya UNNES di kelurahan Sekaran ikut mendorong jumlah penduduk seperti pedagang, mahasiswa, dan dosen, selain itu banyak dibangun kos-kosan dan kompleks pertokoan. Pondok

pesantren seperti pondok pesantren Durrotu Aswaja juga menjadi alternatif pilihan mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di perguruan tinggi sekaligus memperdalam ilmu agama islam. Berdasarkan situasi dan kondisi yang demikian pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah tertantang untuk memperlihatkan jati dirinya sebagai pondok pesantren salaf yang yang tetap memiliki eksistensi di kampus UNNES khususnya mahasiswa dan juga dipercaya orang tua untuk menjadikan anak – anak mereka manusia yang cerdas, berbudi luhur, serta punya landasan agama yang kuat.

Dengan melihat fenomena di atas perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah di tengah berkembangnya kampus UNNES, melihat pondok pesantren Durrotu Aswaja adalah pondok pesantren *salaf* yang memiliki ideologi sebagai jati diri pondok pesantren salaf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah perlu beradaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi terhadap keberadaan Kampus UNNES?
3. Apa faktor penghambat dan pendorong yang dihadapi oleh pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan Kampus Unnes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui mengapa pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah perlu beradaptasi dengan kampus UNNES
2. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES
3. Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendorong yang dihadapi oleh pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES.

D. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Menambah wacana untuk kajian di bidang ilmu-ilmu sosial.
 - b) Bermanfaat bagi pengembangan keilmuan mengenai pondok pesantren
 - c) Diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang strategi adaptasi pondok pesantren salaf di era modernisasi.
2. Manfaat Praktis
 - a) Diharapkan dapat dijadikan acuan pondok pesantren berkaitan dengan strategi adaptasi pondok pesantren salaf di era modernisasi.
 - b) Bagi pemerintah, dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan tentang sistem pendidikan di Indonesia

- c) Bagi penulis, hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang bagaimana strategi adaptasi pondok pesantren salaf di era modernisasi, serta dapat memberikan suatu pengalaman baru.
- d) Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Strategi adaptasi pondok pesantren salaf di era modernisasi.

E. Penegasan Istilah

1. Strategi Adaptasi

Dalam konteks penelitian ini, strategi adaptasi yang dimaksud adalah serangkaian cara atau kemampuan sebagai bentuk alternatif tindakan yang dilakukan oleh pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam mensikapi berbagai dinamika sosial budaya yang terjadi guna meningkatkan mutu dalam mencapai tujuan pondok. Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yang mayoritas adalah Mahasiswa UNNES melakukan penyesuaiaaan – penyesuainan untuk menciptakan kesinergisan antara pondok pesantren dengan Kampus Unnes. Bentuk strategi tersebut berupa inovasi pendidikan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dan pengembangan kurikulum pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

2. Pondok Pesantren Salaf (Tradisional).

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h merupakan pondok pesantren salaf (tradisional) yang tetap mempertahankan sistem pengkajian klasik dengan menggunakan kitab kuning atau kitab gundul

yaitu sorogan dan bandongan dengan kyai sebagai figure sentral. Sistem pengajian sorogan dilaksanakan setiap hari sabtu dengan cara santri secara individual bertatap muka dengan guru atau kyai. Santri dituntut mempersiapkan diri untuk membaca dihadapan guru dan siap ketika diberi pertanyaan mengenai *ilmu nahwu dan Shorof*. Sedangkan sistem pengajian bandhongan adalah teknik pembelajaran dalam rombongan santri tanpa dibedakan berdasarkan jenjang kemampuan. Kyai membaca kitab pegangan dengan memberikan beberapa keterangan yang dianggap perlu dan para santri mencatat di kitab pegangan masing-masing.

Sebagai pondok pesantren *salaf* pondok pesantren Durrotu Aswaja dipimpin oleh Abah Yai Masrokhan sebagai figur sentral penentu segala kebijakan pondok pesantren. Selain berperan sebagai pemimpin pondok, Abah Yai Masrokhan juga berperan sebagai pengasuh dan pengajar santri.

3. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di UNNES dan mondok di pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. Dari 29.200 Mahasiswa Universitas Negeri Semarang ada 200 mahasiswa yang mondok di pondok pesantren Durrotu Aswaja (Sumber: <http://statistic.unnes.ac.id/> diakses bulan Juli tahun 2013)

Tabel 1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

No	Jenis kelamin	jumlah	Persentase
1	Santri Putra	79	38 %
2	Santri Putri	129	62 %
	Jumlah	208	100 %

(Sumber: data pondok pesantren Durrotu Aswaja sampai Juli 2013)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang pondok pesantren sudah banyak dilakukan yang menunjukkan keragaman sudut pandang peneliti. Penelitian tentang pondok pesantren tidak lepas dari peran dan makna pondok pesantren bagi masyarakat Indonesia. Dalam penelitian Baharun (2006) dengan judul “Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) bermula pada permasalahan Bagaimana proses peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid? Strategi apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya? Serta bagaimana efektifitas manajemen strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian Hasan Baharun mengemukakan bahwa yang bertujuan untuk mengetahui Strength (kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (peluang), dan Threat (tantangan) yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, guna dijadikan sebagai suatu pijakan dalam mengembangkan pendidikan selanjutnya. Setelah kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangannya diketahui, maka ditetapkan visi dan misi sebagai arah dan tujuan pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

Probolinggo. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka dilaksanakan pendidikan dan pembinaan santri secara integral antara pendidikan dan pembinaan santri yang dilaksanakan di asrama (kamar santri) dengan pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Dari proses peningkatan mutu tersebut, kemudian ditindak lanjuti dengan aplikasi strategi manajemen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Ika (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Pondok Pesantren Salaf (Studi kasus di Pondok Pesantren Qoshrul Arifin di Kabupaten Temanggung) melihat pondok pesantren lebih kompleks lagi. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Ika adalah bagaimana pemahaman gender di kalangan komunitas Pondok Pesantren Qoshrul Arifin? Faktor- faktor apakah yang mempengaruhi pemahaman gender dikalangan komunitas Pondok Pesantren Qoshrul Arifin? Apakah ada kesenjangan gender antara santri perempuan dan laki- laki dalam lingkungan pesantren?

Hasil penelitian Ika menunjukkan bahwa pemahaman gender dalam komunitas Pondok Pesantren Qoshrul Arifin adalah pemahaman yang berpola patriarki berdasarkan isi kitab yang dipelajari di pesantren. Faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman gender dalam pondok pesantren Qoshrul arifin adalah pendidikan , nilai sosial dan budaya dan

faktor sentralitas dan otoritas Kyai dalam pesantren. Dalam pondok pesantren Qoshrul Arifin terjadi kesenjangan gender dalam peranan.

Mahbub (2010) dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan di Kalangan Santri (Kasus Pondok Pesantren Assa’idiyah Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus) menyorot pondok pesantren dari implementasi kehidupan santri berupa pendidikan kewirausahaan dirasa lebih penting sebagai bekal kehidupan santri di masa datang. Permasalahan yang diangkat Hizkil seputar Bagaimana cara pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Assa’idiyah? Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat yang ditemui dalam pendidikan kewirausahaan santri di pondok pesantren Assa’idiyah? Hasil dari penelitian Hizkil yaitu pondok pesantren Assa’idiyah memberikan pendidikan kewirausahaan pada santri agar santri mempunyai bekal ketrampilan hidup. Pendidikan kewirausahaan di pondok Pesantren Assa’idiyah melibatkan semua pengasuh pondok pesantren baik sebagai tenaga pengajar dan sebagai pengawaas pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Faktor pendukung dalam pendidikan kewirausahaan yaitu pendidikan kewirausahaan sudah menjadi bagian dari program Pondok Pesantren Assa’idiyah dan adanya kerjasama pondok Pesantren Assa’idyah dengan instansi atau dinas tertentu. Faktor penghambat antara lain yaitu terbatasnya modal dan terbatasnya sarana dan prasarana kewirausahaan sertakejenuhan santri dalam belajar pendidikan kewirausahaan.

Penelitian yang terdapat pada jurnal *Innovation* Vol. X, No. 1 yang berjudul “Inovasi Pesantren Dalam Pengembangan Keilmuan” ditulis oleh Muhammad Fadhil (2011) mengemukakan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat besar terhadap tradisi keilmuan, terutama proses transmisi ilmu dari generasi ke generasi lainnya. Tradisi keilmuan di pesantren dapat diperhatikan dari kondisi pesantren yang terus mengalami kemajuan. Baik dari segi jumlah, kelembagaan maupun sistem. Hal tersebut terjadi seiring dengan adanya tantangan dari berbagai unsur, baik dari kalangan penguasa maupun dari pengaruh perkembangan IPTEK.

Dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 4, No. 1, Ahmad Faozan dengan judul Penelitian “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi” mengemukakan pondok pesantren mempunyai tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir- pemikir agama (center of excelent), *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource), ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agent of development). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (sosial change) di tengah perubahan yang terjadi. Di sisi lain pondok pesantren yang didiami oleh santri yang jumlahnya cukup banyak merupakan konsumen yang positif dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya, santri dan masyarakat sekeliling pada dasarnya adalah

konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomi oleh pesantren itu sendiri. Jadi, pesantren hakikatnya bisa mandiri untuk menjadi pusat kelembagaan ekonomi, bagi warganya di dalam pesantren dan di luar pesantren.

Berbagai penelitian mengenai pondok pesantren lebih melihat ke arah setelah pondok pesantren itu mempunyai eksistensi di dalam intern pondok pesantren, akan tetapi tentang bagaimana pondok pesantren tersebut bisa eksis? Strategi –strategi apa saja yang dilakukan pondok pesantren secara riil untuk bisa tetap eksis masih jarang di lakukan. Apalagi mayoritas santri adalah mahasiswa suatu perguruan tinggi dengan *background* pondok pesantren salaf (tradsional) yang harus tetap dipertahankan ideologinya. Penelitian ini merupakan usaha –usaha untuk menjawab mengapa pondok pesantren perlu beradaptasi dengan lingkungannya? Upaya –upaya apa saja yang harus dilakukan dalam proses beradaptasi, dan apa kendala–kendala yang dihadapi pondok pesantren dalam proses beradaptasi?

2. Konsep

a. Pondok Pesantren dan Modernisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah memberikan beberapa kemudahan yang dirasakan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut telah mengubah pola pikir masyarakat Indonesia pada

umumnya dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam pada khususnya.

Guna menyesuaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, yang menjadi motor penggerak modernisasi dewasa ini, serta keserasian dalam masyarakat (social equilibrium) terhadap perubahan dan kemajuan, modernisasi pesantren dipandang sangat perlu terutama oleh para pengelola lembaga pesantren (pada umumnya menjadi Kyai di pondok pesantren tradisional) dengan tanpa menafikan pola-pola tradisional yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut cukup beralasan, karena kebanyakan orang tua saat ini lebih suka memasukkan anaknya ke kelas lembaga pendidikan umum di banding kelas pesantren, meningkat relevansinya dengan lapangan kerja di kemudian hari. Alasan yang lain cukup membuktikan bahwa pada tahun 1905 an banyak pesantren besar dapat bertahan hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum. Disamping itu, para pengelola lembaga pesantren semakin menyadari bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi ulama, ustadh ataupun da'i. Kebanyakan dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Bahkan Wahid Hasyim dalam hal ini pernah mengatakan sejak pesantren pelajaran Agama, santri akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat pendidikan Barat. Walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan

oleh pondok pesantren tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri dengan tuntutan zaman. Para Kyai di Jawa sekedar tukang tadah atau perantara budaya yang mewakili kebudayaan Timur Tengah atau kebudayaan metropolitan dari kota-kota besar di Indonesia. Untuk menyikapi kondisi tersebut, akhirnya sekarang ini, banyak pondok pesantren tradisional yang memodernisasi pendidikan di pesantrennya di satu sisi dan di sisi lain masih tetap mempertahankan pola-pola tradisionalitasnya karena dipandang masih sangat relevan dengan kondisi ekonomi kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam hal ini Suprayitno mempertegas dengan berpendapat bahwa adanya tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan materialisme. Dapat dikatakan bahwa keberadaan pesantren yang sekarang ini banyak yang memodernisasikan sistem pendidikannya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

(Waseso, Sugito. 2013. *Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. (online).

<http://sentraskripsi.blogspot.com/2013/01/tradisionalisasi-dan-modernisasi.html>). Diakses 15 maret 2013.

Nafi' dkk dalam bukunya praksis pembelajaran pesantren menyatakan “ jika berbicara mengenai pengembangan pesantren yang

ideal, maka pertanyaannya adalah, ideal untuk siapa? Tentu ideal untuk pesantren itu sendiri. Pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang idealnya masa depan pesantren yang bersangkutan. Kedua, komunitas pesantren (*stakeholders*) yang tidak lain adalah para pemangku kepentingan pesantren seperti Kyai, santri dan wali santri (Nafi' dkk: 2007)

Pondok pesantren dikatakan tanggap ketika pondok pesantren tersebut mampu membaca realitas sosial yang ada dan mampu merumuskan tindak lanjut berupa sikap dan tindakan dalam rangka beradaptasi. Mengapa pondok pesantren tersebut perlu beradaptasi dengan lingkungan sekitar? Tindakan- tindakan apa saja yang perlu dilakukan? dan Apakah pondok pesantren tersebut perlu merubah jati dirinya?. secara tidak langsung pondok pesantren tersebut melakukan strategi adaptasi dalam eksistensi pondok pesantren dengan realitas sosial masyarakat yang ada.

b. Inovasi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum Pesantren

1) Inovasi Pendidikan Pesantren

Inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. atau dengan perkataan lain pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan

atau memecahkan masalah pendidikan pesantren (Shulton dan Khusnurdilo, 2003: 65).

Miles (dalam Ibrahim, 1998) memberikan contoh-contoh pendidikan sebagai berikut:

a) Bidang personalia.

Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.

b) Fasilitas fisik

Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan bentuk tempat duduk, perubahan pengaturan dinding ruangan, perlengkapan peralatan laboratorium bahasa, CCTV, dan sebagainya.

c) Pengaturan waktu.

Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat member kesempatan siswa/ mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluan dan sebagainya.

Pendidikan pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu, inovasi didalamnya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan subsistem pendidikan pesantren. inovasi yang

dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren meliputi:

a) Kurikulum .

Untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (needs assesment) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamakan pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup (life skill) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya melakukan pendekatan kecerdasan majemuk (multiple intelegence) dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (authentic assesment).

b) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk mendukung kurikulum di atas, pesantren hendaknya mengupayakan tersediannya sumber belajar dan media pendidikan dan pengajaran yang berbasis teknologi. Misalnya penggunaan literatur- literatur digital dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum. Perlu diketahui, saat ini banyak kitab-kitab hadis dan tafsir yang *mu'tabar* atau kitab kunng dan ilmu-ilmu umum telah di CD

kan, sehingga memudahkan para ustadz (guru) dan santri untuk mempelajarinya.

- c) Membangun kerja sama baik dengan pesantren atau dengan lembaga lain yang terkait. Misalnya, jaringan kerja sama untuk mengembangkan *life skills* di lingkungan pesantren dengan SMK atau Politeknik; pengembangan koperasi pesantren bekerjasama dengan dunia industri, dan sebagainya.

2) Pengembangan Kurikulum Pesantren

Kurikulum sebagai subsistem dari pondok pesantren selalu menjadi sorotan, hal itu dikarenakan dengan melihat kurikulum suatu pondok pesantren, dapat dilihat pula seberapa jauh respon pondok pesantren tersebut terhadap dinamika perkembangan zaman. Diakui atau tidak umat muslim di Indonesia dan umat muslim pada umumnya, sangat ketinggalan sekali dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pesantren atau pemangku kebijakan perlu mengkaji dan mengevaluasi kembali kurikulum pesantrennya agar lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman dan realitas sosial yang ada.

Dalam pengembangan kurikulum, menurut Tyler (1949), semua langkah dan prosedur yang ditempuh harus berpegangan kepada prinsip bahwa kebermaknaan kurikulum akan ditentukan oleh empat asas utama, sebagai berikut:

- a) Falsafah bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru.

Nilai-nilai filosofis ini nampaknya telah tertanam secara kuat di dunia pesantren walau dengan artikulasi yang khas. Misalnya, rasa cinta tanah air merupakan indikator keimanan seorang muslim sebagai wujud nasionalisme, tingginya ma'na jamaa'h di pesantren sangat relevan dengan karakteristik masyarakat bangsa Indonesia suka gotong royong dan selalu bersatu, serta ketaatan terhadap guru menjadi bagian dari berkahnya ilmu seorang murid.

- b) Harapan dan kebutuhan masyarakat, termasuk orang tua, kebudayaan masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi, dan sebagainya (aspek sosiologis).

- c) Hakikat anak antara lain teraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar (aspek psikologis).

- d) Hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu (bahan pelajaran) mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam yang pertama kali berdiri di Indonesia.

- c. Kendala penerapan inovasi pendidikan pesantren

Dalam upaya penerapan pembaharuan pendidikan, ada hal-hal yang mendorong keberhasilan inovasi, tetapi ada juga kendala yang

memang harus dihadapi dan dicari solusi penanganannya. Louck dan Hall dalam (Sulthon dan Khusnurdilo, 2003: 70) memaparkan bahwa bukti- bukti menunjukkan pembaharuan pendidikan banyak dilakukan, akan tetapi sedikit sekali terjadi perubahan di dalam kelas.

Penerapan pembaharuan pendidikan, baik yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia, tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan oleh para perencana pembaharuan pendidikan. Hal demikian itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri guru (internal), maupun faktor-faktor yang bersumber dari luar diri guru (Sulthon dan Khusnurdilo, 2003: 71)

Cepat atau lambatnya inovasi diterima oleh seseorang (sekelompok) orang adalah tergantung dari karakteristik inovasi itu sendiri. Rogers dalam (Ibrahim, 1988) mengemukakan karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi sebagai berikut:

- a) Keunggulan relative, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
- b) Kompatibilitas, ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan dari penerima.
- c) Kompleksitas, ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima.
- d) Trialabilitas, ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.

- e) Dapat diamati (observability), ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.

B. Landasan Teori

Teori sebagai landasan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah teori sistem sosial (AGIL) yang dicetuskan oleh Talcott Parsons Parsons. Menurut Parsons, sistem sosial dapat dianalogikan seperti suatu masyarakat. Agar sistem bisa hidup dan berlangsung dengan baik, terdapat syarat-syarat fungsional dan persoalan penting yang harus dihadapi, yakni:

1. Adaptasi (adaptation), yaitu melindungi dan mendistribusikan alat-alat bertahan dari lingkungan, atau menyesuaikan tuntutan-tuntutan dari lingkungannya, layaknya organisme biologis yang bisa membedakan dunia makna dan dunia fisik. Setiap masyarakat harus menemukan kebutuhan fisik dari anggota-anggotanya jika ingin survive. Makanan dan perlindungan merupakan syarat minimum yang harus dipenuhi, yang selalu melibatkan dalam produksi dan distribusi.
2. Pencapaian tujuan (goal attainment), yakni menentukan, mengatur, dan memfasilitasi pencapaian tujuan dan kesepakatan. Konsekuensinya, ia harus memiliki alat dan sumber daya, untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menetapkan tujuan kolektif. Termasuk menyediakan susunan structural untuk pencapaian tujuan ini.
3. Integrasi (integration). Hubungan-hubungan sosial yang melindungi secara kooperatif dan terkoordinasi dalam sistem. Jadi, ada koordinasi internal yang membangun cara yang berpautan. Masyarakat harus

menjamin ukuran koordinasi dan kontrol diantara elemen-elemen internal dari berbagai bagian pada sistem sosial, layaknya peran dan status sosial yang telah merumuskan mana yang boleh mana yang tidak.

4. Latensi (latency), dimana terdapat pemeliharaan pola-pola yang didalamnya terdapat motivasi perilaku yang diinginkan. Sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang. Ide-ide sistem budaya membuat cita-cita dan nilai-nilai umum yang disepakati. Bisa disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem bisa diringkas sebagai berikut :

- a. Pemeliharaan pola (alat-internal)
- b. Integrasi (hasil internal)
- c. Pencapaian tujuan (hasil eksternal)
- d. Adaptasi (alat-eksternal).

Dari paparan teori sistem Sosial (AGIL) Talcott Parsons di atas relevan terhadap permasalahan strategi adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. Pondok pesantren sebagai suatu sistem sosial agar bisa tetap bertahan, hendaknya harus mempunyai alternatif- alternatif tindakan berdasarkan syarat-syarat fungsional yang harus dipenuhi suatu sistem sosial agar dapat bertahan hidup dan berlangsung dengan baik. Syarat-syarat fungsional tersebut adalah terangkum dalam konsep AGIL (adaptation, goal attainment, integration, dan latency). Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah sebagai sistem sosial harus mempunyai konsep strategi adaptasi yang fungsional terhadap eksistensi lembaga. Konsep AGIL

sebagai syarat fungsional dalam beradaptasinya suatu sistem sosial dapat digunakan untuk menganalisis strategi adaptasi pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah terhadap keberadaan Kampus UNNES.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu memberikan deskripsi untuk mengungkap secara komprehensif dari strategi adaptasi pondok pesantren Durrotu Aswaja terhadap keberadaan kampus UNNES.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto-foto tentang Profil kelembagaan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah, sistem pendidikan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah, alasan mengapa Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah harus melakukan strategi adaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES dan bagaimana dengan faktor pendorong dan penghambat Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk dalam kategori studi kasus. Studi kasus relevan digunakan pada penelitian ini karena karakteristik pondok pesantren Durrotu Aswaja sangat unik karena di pondok pesantren Durrotu Aswaja mayoritas dan hampir seluruh santrinya

adalah mahasiswa, tepatnya mahasiswa UNNES. Hal ini yang membedakan Pondok pesantren Durrotu Aswaja dengan pondok pesantren lain di kecamatan gunungpati yang rata –rata santrinya heterogen.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah di Dukuh Banaran, Desa Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan objek penelitian adalah karena peneliti melihat Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah merupakan pondok pesantren bercorak salaf atau tradisional yang hampir keseluruhan santrinya adalah Mahasiswa UNNES. Di tengah berkembangnya kampus UNNES yang sarat akan modernisasi dan IPTEK pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah masih tetap eksis dengan segala sistem pondok pesantren salaf yang menjadi ciri khas.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang strategi adaptasi Pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah terhadap keberadaan kampus Universitas Negeri Semarang yang meliputi:

1. Faktor yang melatar belakangi pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah perlu beradaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES.
2. Upaya yang dilakukan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES.

3. Faktor penghambat dan faktor pendorong yang dihadapi oleh pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES.

D. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa macam sumber, diantaranya:

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Warga Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dan Pengurus Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. Pengasuh pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren dipilih sebagai subjek penelitian karena keduanya dianggap mampu memenuhi kebutuhan data serta menjawab permasalahan penelitian yaitu mengenai strategi adaptasi yang dilakukan pondok pesantren terhadap keberadaan kampus UNNES. Pengasuh pondok pesantren sebagai pendiri, pengasuh, serta pengajar di pondok pesantren adalah pemangku kebijakan tertinggi di pondok pesantren serta pengurus sebagai tangan kanan pengasuh merupakan pelaksana dan pengawas berjalannya segala kegiatan di pondok pesantren. Berikut daftar subjek penelitian ini adalah:

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Semester/ Usia	Jabatan	Pendidikan
1	M. Masrokhan	48 tahun	Pengasuh Pondok	Pondok Pesantren
2	Durrotun Muzakkiyah	24 tahun	Pengasuh Pondok	S1
3	Hendy Supriyatna	2	Lurah Santri Putra	Pend. Bahasa Asing
4	Fazat Azizah	6	Lurah Santri Putri	Pend. Biologi
5	Asrotun Solichati	6	Pengurus	Pend. Akuntansi

(Sumber: Hasil wawancara peneliti)

Pengasuh pondok pesantren Durrotu Ahlusunnah Waljama'ah adalah Abah Yai M. Masrokhan yang lebih akrab disapa dengan sebutan "Abah" dengan dibantu oleh putri beliau mbak Durrotun Muzakkiyah Al Hafidhoh (24 tahun) lulusan UNSIQ Wonosobo yang juga sebagai pengasuh pondok pesantren Durrotu Aswaja.

Lurah pondok pesantren Durrotu Aswaja terdiri dari Lurah santri putra dan lurah santri putri. Untuk lurah santri putra diamanahkan kepada Hendy Supriyatna mahasiswa pendidikan bahasa asing semester 2 UNNES dan untuk lurah santri putri diamanahkan kepada Fazat Azizah mahasiswa pendidikan biologi semester 6 UNNES. Sedangkan Asrotun Solichati merupakan salah satu jajaran pengurus pondok pesantren Durrotu Aswaja yang membawahi bidang pendidikan yang meliputi ibadah santri dan kajian santri.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah beberapa santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h dan ustadz Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h. Informan dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 3. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Semester/ Usia	Jabatan	Pendidikan/ Pekerjaan
1	Tazinatuz Zulfa	8	Santri	Pend. Bahasa asing
2	Dian Afrianti	8	Santri	Pend. Matematika
3	Solahudin	2	Santri	Pend. Sosiologi Antropologi
4	Afifudin	8	Ustadz	Manajemen
5	Mutoharoh	8	Ustadzah	Pend. Sejarah
6	Muzyaro'ah	39 Tahun	Masyarakat Sekitar	Ibu Rumah Tangga
7	Mak Tun	42 Tahun	Masyarakat Sekitar	Pedagang Pecel

(Sumber: Hasil wawancara peneliti)

Berdasarkan dari isi tabel di atas terdapat 3 jenis informan yang meliputi santri pondok pesantren Durrotu Aswaja, Ustadzah dan ustadz pondok pesantren Durrotu Aswaja dan Masyarakat sekitar pondok Pesantren Durrotu Aswaja. Para santri dan Ustadz merupakan pihak – pihak yang terlibat dalam jalannya pondok pesantren walaupun mereka bukan pengambil kebijakan tetapi pengaruh mereka tetap menjadi

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan –kebijakan mengenai pondok pesantren.

Selain santri dan ustadz, juga terdapat masyarakat sekitar seperti ibu Muzaro'ah (39 Tahun) dan Mak Tun (42 Tahun) yang menjadi informan. Masyarakat dilibatkan menjadi informan karena mereka merupakan saksi hidup perkembangan pondok pesantren Durrotu Aswaja dan mereka juga terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang terjalin antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

3. Sumber Dokumen

Yaitu semua dokumen yang terkait dengan penelitian, biasanya dijadikan sumber sekunder. Sumber dokumen dari penelitian ini adalah Profil Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h, website Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h, arsip kelembagaan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaa'h yang didapatkan dari sekretaris dalam kepengurusan pondok pesantren berupa dokumen pengurus mengenai struktur kepengurusan pondok pesantren, tata tertib pondok pesantren, kegiatan madrasah diniyah, serta kegiatan harian santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian, baik yang bersifat terbuka, dipublikasikan, maupun yang rahasia atau untuk kalangan yang sangat terbatas selalu dipergunakan alat-alat pengumpulan data yang tersusun baik serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Maka relevansi teknik pengumpulan

data itu tergantung pada tipe permasalahannya, jenis penelitian serta situasi kondisi penelitian itu sendiri. Agar sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan dan mampu menjawab permasalahan yang dikaji dilakukan beberapa wawancara terhadap pihak – pihak yang berkaitan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan berbagai cara. Untuk mewawancarai santri dan pengurus pondok pesantren digunakan wawancara mendalam, hal ini disebabkan usia santri dan pengurus dengan peneliti tidak terlalu terpaut jauh, dan mereka rata – rata adalah teman peneliti sehingga peneliti melakukan wawancara dengan suasana santai dan kurang formal dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan. Serta untuk memperjelas ketika ada jawaban-jawaban dari informan yang kurang jelas.

Pada tanggal 30 mei 2013, setelah sholat maghrib, bertempat di aula putri terlaksana wawancara denga Fazat azizah lurah santri putri. Dengan menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada pengurus wawancara terlaksana hanya satu kali. Teknik Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan suasana yang santai dan tidak terlalu fomal. Tidak terlalu sulit untuk mendapatkan data dari Fazat Azizah karena kedudukannya sebagai lurah membuat fazat bayak

mengetahui hal – hal tentang pondok pesantren, hanya saja waktu untuk bertemu dengan fazat agak sedikit sulit dikarenakan kesibukannya sebagai Lurah santri putri dan mahasiswa pendidikan Biologi yang terdapat jadwal praktikum di sore hari maupun malam hari.

Pada tanggal 4 Juni 2013 di aula tamu pukul 14.00 WIB terlaksana wawancara dengan lurah santri putra, Hendy Supriyatna yang merupakan mahasiswa Pendidikan bahasa perancis, semester 2. Selain menjadi lurah santri putra, hendy juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka hal inilah yang membuat Hendy susah ditemui. Wawancara dilakukan hanya satu kali, dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam, Hendy dengan lancar bercerita tentang permasalahan yang ditanyakan hal itu selain karena dia mengetahui hal banyak tentang pondok pesantren dia juga tipe orang yang senang bercerita.

Pada tanggal 16 Juni 2013 pukul 10.25 WIB terlaksana wawancara dengan Asrotun solichati di kamarnya. Di pondok Pesantren Durrotu Aswaja, Asrotun Solichati merupakan salah satu pengurus tepatnya sebagai Sie Pendidkan. Dengan panduan wawancara pengurus yang telah disiapkan digunakan teknik wawancara mendalam mengenai pondok pesantren Durrotu Aswaja tepatnya mengenai pendidikan berupa kajian pondok pesantren dan kegiatan ibadah santri pondok pesantren. wawancara dilakukan hanya satu kali Karena dia izin pulang ke rumah dalam rangka acara keluarga.

Wawancara kepada pengasuh dilakukan di aula tamu pada tanggal 28 Juni 2013 dimulai pukul 12.15 dimana terdapat tamu yang datang secara bergantian untuk bisa bertatap muka dengan Abah Yai sehingga proses wawancara terbagi dalam beberapa segmen. Walaupun dengan kesibukan yang luar biasa, Abah Yai mau menerima peneliti dengan ramah. Untuk itu peneliti menggunakan wawancara (*depth interview*). Jenis wawancara yang digunakan adalah *semi structured*. Mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam lebih lanjut sesuai dengan karakter Abah yang suka bercerita. Wawancara dengan Abah dilakukan hanya satu kali karena dirasa cukup untuk menjawab permasalahan yang ada.

Berbeda dengan Wawancara kepada santri, pengurus, dan pengasuh wawancara terbuka dipilih peneliti untuk mewawancarai masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain itu dalam mewawancarai penduduk yang sibuk dengan pekerjaan sehari – hari, peneliti memilih waktu sore dimana sebagian besar masyarakat sekitar pondok pesantren mempunyai waktu yang luang. Peneliti menghampiri informan yang sedang menyuapi anaknya, agar percakapan terasa nyaman, peneliti menggunakan basa jawa sehingga percakapan yang terjadi tidak terlalu tegang dan informan mau bercerita dengan senang hati.

Dalam proses wawancara penulis menggunakan alat pengumpulan data yang berupa alat tulis, alat perekam suara, block note dan pedoman

wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada subjek dan informan penelitian.

2. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala pada objek penelitian dengan melihat instrumen penelitian sebagai pedoman pengamatan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2013 sampai 31 Juli 2013. Observasi digunakan penulis untuk menambah dan melengkapi data dan juga penulis dapat secara langsung melihat, mengamati keadaan, dan kenyataan yang ada dan diharapkan dapat melengkapi data. Penulis tinggal bersama di pondok pesantren hingga beberapa hari sesuai dengan kebutuhan data.

Pengamatan yang dilakukan antara lain mengamati kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah (seperti ngaji sorogan, ngaji bandongan dan mdraasah diniyah) aktivitas harian santri (sholat berjamaah dan masak bersama), serta kegiatan periodik santri seperti kerja bakti (ro'an) setiap hari minggu dan kegiatan periodik lainnya, seperti serangkaian Haflah Akhirussannah tepatnya pada acara seminar hafalah akhirussannah XIII dengan tema "meningkatkan kualitas pendidikan diniyah formal dan kesetaraan pondok pesantren guna mencetak generasi cerdas dan mulia" dengan pembicara Drs. H. M. Sadiqul Wafa di halaman pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data seperti aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah berupa foto-foto yang diperoleh pada saat penelitian. Foto-foto tersebut digunakan untuk mempermudah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi dan gambaran objek yang diteliti diantaranya adalah foto santri sedang memasak, foto aula putra, acara seminar haflah akhirussannah, foto aula putri, dan foto group rebana Adduroti, dan foto ketika acara khotobah

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif Patton dalam (Moleong 2007: 330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Langkah yang dilakukan antara lain membandingkan hasil pengamatan mengenai kegiatan harian di pondok pesantren Durrotu Aswaja melalui pengurus yang lebih tahu detail bagaimana sebenarnya peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh semua santri. Tujuan dari membandingkan data hasil observasi atau pengamatan agar diketahui kondisi kebenarannya.

2. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Ketika dilakukan wawancara dengan pak lurah santri putra Hendy mengenai bagaimana cara membagi waktu antara kuliah dan pondok pesantren diperoleh jawaban bahwa sepandai – pandainya dia mengatur waktu, tetap saja dia yang dikendalikan oleh waktu. Berbeda lagi ketika pertanyaan tersebut ditanyakan ke Asrotun Solichati dengan kedudukannya sebagai Sie. Pendidikan diperoleh jawaban mengenai cara membagi waktu antar kuliah dan pondok pesantren tergantung pada masing – masing santri, karena menurut asrotun kita yang pandai mengendalikan waktu dan megatur waktu agar tidak terjadi ketimpangan antara pondok pesantren dan kegiatan perkuliahan. Dari pandangan kedua informan yang sama – sama kedudukannya pengurus didapati jawaban yang berbeda hal itu dikarenakan ketika diwawancarai lebih lanjut ternyata pak lurah hendy mempunyai banyak pengalaman ketika dia sudah merencanakan ingin membuat tugas dari kampus dan tiba – tiba ada tamu ataupun ada permasalahan mengenai pondok pesantren, pak lurahlah yang pertama kali dipanggil. Dapat disimpulkan untuk mendapatkan suatu data mengenai strategi pembagian juga didapati dua pandangan yang berbeda – beda.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tidak diemukan ketidak sinkronan antara hasil wawancara dengan dokumen – dokumen yang ada di pondok pesantren Durrotu Aswaja. Hasil wawancara dengan lurah santri putra Hendy mengenai penanganan terhadap suatu pelanggaran yang dilakukan oleh santri diperoleh jawaban adanya tingkatan penanganan pelanggaran yaitu pelanggaran dengan intensitas ringan santri diingatkan terlebih dahulu, pelanggaran dengan intensitas sedang santri mendapatkan takziran (hukuman), pelanggaran berat santri dipulangkan ke rumah orang tua yang sebelumnya dihadapkan ke Abah Yai terlebih dahulu. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan Isi tata tertib pondok pesantren pada bab IV pasal 3 hal sanksi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan mengenai strategi adaptasi pondok pesantren Durrotu Aswaja terhadap keberadaan kampus UNNES kemudian dilakukan pengolahan data untuk memperoleh keterangan yang mampu menjawab permasalahan penelitian, kemudian selanjutnya dianalisis Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada, digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data

yang sudah diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya dikomunikasikan secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilakukan mulai dilakukan pada tanggal 29 Mei 2013 sampai 31 Juli 2013. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dan tinggal bersama sebagai observasi partisipasi. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari kajian bacaan-bacaan buku-buku, dan foto-foto penelitian yang didapatkan di lapangan. Diantara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan santri mengenai alasan mengapa mereka memilih untuk mondok dari pada kos ketika menempuh pendidikan UNNES. Jawaban masing –masing dari santripun berbeda beda diantaranya ada yang mondok karena diminta orang tua dan ada yang mondok karena kesadaran dari diri sendiri akan pentingnya ilmu agama sebagai pondasi ilmu umum yang mereka miliki.

2. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data untuk menganalisis dan mengorganisasikan data strategi adaptasi pondok pesantren Durrotu Aswaja terhadap keberadaan kampus UNNES sampai dapat ditarik suatu kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dengan subjek penelitian maupun informan, hasil observasi dan data berupa dokumentasi kegiatan pondok pesantren Durrotu Aswaja. Data hasil wawancara dan observasi data dipilah-pilah dan dikelompokkan sebelum dianalisis. Seperti data yang diperoleh ketika dilakukan wawancara mengenai alasan santri memilih mondok dibandingkan dengan kos, terdapat dua variasi jawaban yang berbeda yaitu, mondok karena diminta orang tua dan mondok karena kesadaran diri pribadi untuk itu perlu direduksi dengan cara dikelompokkan menurut kesamaan variasi jawaban yang diberikan.

3. Penyajian Data

Hasil reduksi data mengenai strategi adaptasi pondok pesantren Durrotu Aswaja terhadap keberadaan kampus UNNES dikelompokkan kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep-konsep modernisasi dan inovasi pondok pesantren, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis menggunakan teori AGIL Talcott Parsons dengan menggunakan konsep-konsep tersebut. Penyajian data berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penyajian data dilaksanakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan

4. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Hasil dari verifikasi tersebut penulis gunakan sebagai data penyajian akhir. penyajian akhir atau kesimpulan yang baik berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, jadi dari data tersebut diambil kesimpulan. Seperti data yang dihasilka dari wawancara santri mengenai alasan mereka lebih memilih mondok dari pada kos, diperoleh kesimpulan alasan karena memperdalam ilmu agama lebih kuat dibandingkan dengan hanya karena kemauan orang tua.

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

1. Profil Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah atau sering disebut Aswaja adalah salah satu pondok pesantren salaf yang terletak di kawasan kampus UNNES tepatnya terletak di Jalan Kalimasada, Banaran, Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren yang didirikan oleh Abah Kyai Masrokhan, seorang ulama dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah pada tahun 1992 ini didiami oleh sekitar 208 santri yang 99 % lebih Adalah mahasiswa UNNES. Kelurahan Sekaran terletak pada bentang wilayah dataran tinggi Kota Semarang. Jarak kelurahan sekaran dengan Kecamatan Gunungpati adalah ± 7 KM dengan waktu tempuh ± 15 menit, sedangkan jarak dari Kota Semarang adalah ± 17 KM. Kelurahan sekaran saat ini jika dibandingkan dengan Kelurahan Sekaran pada tahun sebelum 1997 masih berupa perkebunan dan hutan. Hal itu dikarenakan akses menuju kelurahan sekaran pada waktu itu cukup sulit dengan kondisi jalan yang kurang memadai akibat geografi Kelurahan Sekaran yang terletak di dataran tinggi Kota Semarang sehingga alat transportasi pun masih sulit ditemui.

Namun seiring berdirinya kampus IKIP Negeri Semarang pada tahun 1965 yang semula di Kelud pada tahun 1997 pindah ke Kelurahan Sekaran dan sekarang menjadi UNNES (Universitas Negeri Semarang) ikut mendorong peningkatan jumlah penduduk, baik penduduk tetap maupun penduduk tidak tetap seperti pedagang, mahasiswa dan dosen. Sejak berkembangnya UNNES di Kelurahan Sekaran banyak dibangun kos-kos dan kompleks pertokoan, selain itu pondok pesantren juga menjadi alternatif pilihan mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di perguruan tinggi sekaligus memperdalam ilmu agama Islam. Seperti yang dituturkan oleh Mak Tun seorang pedagang pecel di Banaran yang rumahnya juga berada di sekitar Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.

“Awite ono unnes kuwi nggawe masyarakat banaran sejahtera lan kecukupan, koyo aku kui yo iso dodol pecel lan mbangun kos-kosan.” (Awalnya ada UNNES itu membuat masyarakat Banaran menjadi sejahtera dan berkecukupan, seperti saya ini bisa berjualan pecel dan membangun kos- kosan)
(Wawancara Mak tun pada Selasa, 4 juni 2013)

Pondok pesantren Aswaja tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang memiliki madrasah ataupun sekolah umum sebagai sarana pendidikan formal, pondok pesantren Aswaja hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan karena sebagian besar santrinya adalah mahasiswa UNNES dan beberapa diantaranya adalah mahasiswa Universitas Wahid Hasyim dan mahasiswa yang sudah lulus dari Unnes tetapi mereka bekerja di UNNES. Pondok Pesantren Durrotu Aswaja termasuk golongan pesantren salaf, karena pesantren tersebut masih

mengajarkan kitab- kitab islam klasik atau biasa disebut *kitab kuning*. Pondok Pesantren Aswaja mempunyai luas sekitar 500 m² yang terdiri dari dua kompleks yaitu kompleks pondok putri yang terdiri dari: rumah kyai, aula putra, aula putri, dan komplek pondok putra. Sarana yang ada di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yaitu rumah Kyai, aula putra, aula putri, kamar mandi, dapur, koperasi, tempat parkir, perpustakaan dan aula tamu.



Gambar 1. Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Tampak Dari Luar
Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah Tahun 2013

Dengan kian bertambahnya jumlah santri, pada tahun 2002 sampai 2003 para pengurus pondok pesantren dengan bimbingan dan arahan pengasuh, berinisiatif mendirikan madrasah diniyah (madin) pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagai lembaga pengemas pendidikan di pondok pesantren dengan tujuan mewadahi pendidikan pesantren dalam wadah yang lebih tersistem dan terstruktur secara profesional. Dengan

berdirinya madin yang terdiri dari 5 kelas, pendidikan pondok pesantren terbagi menjadi 3 sistem, yaitu sistem *bandongan*, *madin*, dan *sorogan*.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Pondok pesantren Durrotu Aswaja memiliki visi yang berlaku secara mutlak, yaitu:

- a. Beribadah kepada Allah
- b. Mengagungkan asma *Washifatillah* dan
- c. Menjadi *rahmatan lil'alam*

Pondok pesantren Durrotu Aswaja mempunyai misi yaitu “
Indahnya menggarap PR Surga”

Perwujudan misi tersebut diantaranya dengan:

- a. Membentuk generasi *kholifatul fil ardhi*.
- b. Menciptakan insan kamil yang berpedoman pada Al Qur'an, *hadist, ijma', qiyas*, kapanpun dan di manapun berada.
- c. Membentuk manusia *Qolbun Salim* dan berahlakul karimah yang mencerminkan pada *Uswah Chasanah* Rasulullah SAW.
- d. Membentuk santri yang peka, peduli, kritis, dan bertanggung jawab dalam mencapai kemuliaan dunia akhirat.

- e. Mengaplikasikan ayat “ *Quu Anfusahum Wa Ahlikum Naaro*” sehingga tercipta eksistensi aswaja sebagai media islam *walmuslimin*.
- f. Terbentuknya cabang-cabang pondok pesantren Durrotu Aswaja di semua wilayah sebagai wadah atau tempat mencari pedoman dan pegangan hidup.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.

Tujuan pondok pesantren Durrotu Aswaja adalah terciptanya proses pendidikan islam ala Ahlissunnah Waljama'ah yang berpedoman pada Al Qur'an, *Hadis, Ijma', dan Qiyas* serta menghasilkan generasi ilmiah amaliyah yang berwatak *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah* dan berprinsip serta bercita –cita hidup mulia dunia akhirat yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara melalui:

- a. Relevansi pendidikan agama islam ala pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Terciptanya suasana akademik islami ala pesantren yang kondusif.
- c. Efektifitas, efisiensi, dan produktivitas yang optimal.

- d. Manajemen internal, organisasi, dan kepemimpinan yang tangguh dan memiliki akuntabilitas.
- e. Terpeliharanya keberlanjutan
- f. Aksesbilitaas dan ekuitas pendidikan agama islam bagi masyarakat.

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Susunan kepengurusan dalam pondok pesantren Durrotu Aswaja kedudukan tertinggi terletak pada pengasuh yang berkewajiban untuk membimbing serta mengarahkan santri agar kelangsungan proses pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik. Dalam kepengurusan pondok pesantren, pemimpin melibatkan santri sebagai dewan pengurus pondok pesantren yang dipilih melalui pemilihan lurah pondok dan para pengurus secara periodik.

4. Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

- a. Kegiatan harian

Kegiatan pondok dimulai pukul 03.30 WIB, atau sebelum subuh. Semua santri dibangunkan untuk sholat *tahajud* berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan jama'ah sholat subuh. Setelah sholat subuh para santri mandi, kemudian dilanjutkan dengan ngaji bandongan sampai pukul 06.30 oleh Abah Yai diikuti oleh seluruh santri. Pukul 07.00 WIB pagi sampai pukul 16.00 sore para santri

yang mayoritas adalah mahasiswa Unnes melaksanakan kegiatan kampus, atau melakukan aktivitas bekerja bagi santri yang sudah bekerja, sedangkan bagi santri yang tidak ada jam perkuliahan maupun aktivitas kampus lainnya, santri istirahat di pondok dan melaksanakan sholat jama'ah dhuhur dan ashar di aula pondok.

Setelah pulang dari aktivitas belajar maupun bekerja, para santri mengikuti kajian bandongan bersama Abah Yai mulai pukul 16.30 WIB dilanjutkan sholat maghrib berjama'ah. Sembari menunggu sholat isa' berjama'ah, para santri di anjurkan untuk tadarus Al Quran. Pada pukul 19.30 WIB, seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah (Madin) sampai pukul 21.00 WIB. mulai pukul 21.30 sampai 03.30 WIB merupakan waktu istirahat bagi santri kecuali bagi yang piket masak mulai memasak pada pukul 01.00 WIB untuk makan pagi dan pukul 13.00 WIB untuk makan malam.

Tabal 4. Kegiatan Pondok Pesantren

No	Kegiatan Harian	Kegiatan Terprogram	Kegiatan Insidental
1.	Sholat Berjama'ah	Pengajian Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah bersama KH. Ulil Albab Syaikhun,S.Ag. Pada malam Ahad Kliwon	Upacara Peringatan hari besar nasional
2.	Ngaji Bandongan	Pengajian Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jaelani setiap malam tanggal 11 pada bulan hijriyah	Seminar nasional
3.	Madrasah Diniyah	Pembacaan maulid Simtuddurror setiap malam Jum'at Pon	Diskusi publik
4.	Piket masak	Khitobah 2 Minggu sekali	
		Kultum Jum'at pagi	
		Khotmil Qur'an setiap malam Jum'at Kliwon	

(Sumber: Data pengurus Pondok Pesantren Durrotu Aswaja periode 2012-2013)

b. Ngaji bandongan

Ngaji bandongan merupakan teknik pembelajaran dalam rombongan santri tanpa dibedakan berdasarkan jenjang

kemampuan. Kyai membaca kitab pegangan dengan memberikan beberapa keterangan yang dianggap perlu dan para santri mencatat di kitab pegangan masing-masing (*ngapsahi*) di pondok pesantren Durrotu Aswaja ngaji bandongan dilaksanakan 2 kali dalam sehari yaitu pagi setelah jama'ah subuh samapi pukul 06.30 WIB dan sore hari sampi menjelang sholat maghrib. Kitab yang dikaji antara lain: *Asbah anadhoir, tafsir showi, albayan, majalisussaniyyah, mawahibusshomad, tanbighul ghofilin, matan zubaid, addursul fiqhiyyah, ta'limul muta'alim, birrulwalidain, ahlaqul banin, yanbuul Qur-an, biddua'a Asyyifa, irsyadul mukminin, idzotunnasi'in.*

c. Madrasah Diniyah (Madin)

Madrasah diniyah di pondok pesantren Durrotu Aswaja dilaksanakan setelah sholat Isya' tepatnya pukul 19.30 WIB sampai Pukul 21.00. setiap santri diwajibkan untuk mengikuti madrasah diniyah. Madrasah diniyah terdiri dari 5 kelas berdasarkan ujian penempatan kelas ketika mulai masuk menjadi santri baru. Kitab yang dikaji disesuaikan dengan tingkatan masing-masing kelas.

d. Khitobah

Khitobah dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Khitobah merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada umumnya mengenai suatu kegiatan kemudian di praktikan oleh para santri

dikemas dengan nuansa islami, seperti pernikahan, khitanan, tasyakuran haji, peringatan hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan khitobah diharapkan santri dapat mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk terjun langsung di masyarakat sekitar Sekaran ataupun diaplikasikan di lingkungan tempat tinggal santri. Tema dari khitobah ditentukan sesuai dengan hasil undian.

e. Sorogan Kitab

Sorogan adalah teknik pembelajaran dengan pertemuan santri secara individual dengan guru atau kyai, santri membaca kitab, dan menjelaskannya kepada guru, lalu guru bertanya mengenai kitab tersebut dengan perspektif *nahwu sahorof*. Di pondok pesantren Aswaja, sorogan dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi dimulai pukul 05.30 sampai masing – masing santri selesai.

f. Maulidurrasul

Maulidurrasul adalah aktivitas bersholawat dengan menggunakan kitab barzanji, *dziba'* maupun *bordah* dengan tujuan penghormatan akan kelahiran nabi Muhammad SAW dan penghormatan atas jasa- jasa beliau dalam menyempurnakan ahlak manusia menuju ahlak yang mulia. Maulidurrasul di pondok pesantren Durrotu Aswaja dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at ba'da yasinan dan tahlilan.



Gambar 2. Santri pondok pesantren Durrotu Aswaja sedang bersholawat dalam rangka menghormati *mauliduurasul*.
Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

g. Unit kegiatan Pondok

Unit kegiatan pondok adalah kegiatan yang dilaksanakan guna mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki santri untuk bekal ketrampilan dalam hidup di masyarakat. Unit kegiatan pondok di Pondok pesantren Durrotu Aswaja meliputi kesenian islam antara lain: rebana, jurnalistik, teater kupluk, unit olahraga berupa *Aswaja Football Association (AFA)*, lembaga bahasa meliputi bahasa Inggris dan bahasa Jepang, dan tilawatil Qur'an.

Pondok pesantren Durrotu Aswaja terdiri beberapa elemen yang ada di pondok pesantren Aswaja antara lain sebagai berikut:

1) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal para santri yang berbentuk bangunan yang di dalamnya dipisahkan atas bilik-bilik sebagai tempat

tinggal para santri. Asrama atau tempat tinggal santri berada satu kompleks dengan rumah Kyai, sehingga kegiatan para santri langsung dalam pengawasan pengasuh pondok. Pondok pesantren Durrotu Aswaja memiliki 23 kamar yang terdiri dari 15 kamar santri putri dan 8 kamar santri putra,. Kondisi kamar pondok pesantren Durrotu Aswaja sangat sederhana, setiap kamar dihuni oleh 6- 10 santri, para santri tidur di kasur lipat dengan alas lantai kamar dari keramik dan ada sebagian yang masih dari semen.



Gambar 3. Kamar santri putri
Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

Tidak ada perbedaan perlakuan antara santri anak orang kaya dan santri anak orang kurang mampu, santri junior dan santri senior, santri pengurus dan santri bukan pengurus, semua disamakan. Santri hidup bersama sebagai satu keluarga besar dengan keluarga kyai sebagai orang tua santri. Peran kyai tidak hanya sebagai pengasuh maupun guru ngaji, tetapi juga sebagai orang tua santri yang

mempunyai kewajiban membina dan memperbaiki moral dan ahlaq para santri.

2) Masjid atau Mushola



Gambar 4. Aula santri putri yang juga bersambungan dengan aula santri putra

Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

Masjid atau musholla dalam pesantren merupakan bangunan tempat pusat kegiatan kyai dan santri. Di pondok pesantren Durrotu Aswaja, kegiatan seperti sholat berjamaa'ah, megaji al-Quran, acara khitobah, belajar kitab kuning, madrasah diniyah, dan acara kegiatan keagamaan lainnya seperti *yasinan*, *tahlilan*, *mujahadah*, *maulidurrasul* dilakukan di aula putra dan aula putri. Di pondok pesantren Durrotu Aswaja, aula difungsikan sabagai pengganti masjid.

3) Kitab- Kitab Islam Klasik

Setiap lembaga pendidikan pondok pesantren baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern tidak pernah meninggalkan kitab-kitab islam klasik. Yang membedakan diantara keduanya hanyalah prosentase penggunaan kitab klasik dalam setiap proses pembelajaran. Kitab-kitab islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning karena kertas yang digunakan warnanya kuning, dan kitab gundul karena tulisan yang digunakan adalah huruf arab yang tidak berharokat. Kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren Durrotu Aswaja dapat dikelompokkan menjadi delapan yaitu, *nahwu* dan *shorof*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *hadist*, *tafsir*, *tauhid*, dan *tasawuf*. Tujuan diajarkannya kitab-kitab kuning tersebut agar para santri dapat lebih mendalami ajaran agama Islam. Setelah mendalami isi kitab-kitab tersebut santri diharapkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Santri merupakan murid yang tinggal di pondok pesantren. santri dapat digolongkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong atau santri laju. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal (makan, mandi, ngaji, tidur) di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang ikut mengaji di pondok pesantren tetapi tidak tidur di pondok pesantren. pondok pesantren Durrotu

Aswaja jumlah keseluruhan santrinya ada 208 santri terdiri dari 80 santri putra dan 128 santri putri.

Santri pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagian besar adalah mahasiswa UNNES, sedangkan sisanya adalah para alumni yang bekerja di kampus UNNES, dan ada juga yang menempuh pendidikan di UNWAHAS Semarang. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Solahudin tentang alasan dia lebih memilih pondok pesantren Durrotu Aswaja dari pada pondok lain di Gunung pati.

“karena jaraknya yang dekat dengan kampus, kebetulan tetangga saya juga mondok di sini.”
(Wawancara dengan Solahudin pada hari Minggu, 16 Juni 2013)

Para santri berasal dari berbagai daerah seperti Semarang, Pekalongan, Batang, Kebumen, Kendal, Kudus, Jepara, Cirebon, Purworejo, Banjarnegara, Magelang, Pati, Pemalang, Tegal, Purbalingga, Purwokerto, Grobogan, Tuban, Brebes, Banyumas, Cilacap, Indramayu, Temanggung dan Salatiga. Pada umumnya santri lebih memilih pondok pesantren daripada kos atau kontrak rumah karena mereka ingin mendapatkan bekal ilmu agama sebagai penyempurna ilmu yang mereka dapatkan ketika kuliah, dan beberapa diantaranya memilih mondok karena kemauan orang tua. Saudara Zulfa sebagai seorang santri putri juga mempunyai alasan sendiri mengapa dia lebih memilih mondok dari pada koz.

“ Karena saya sudah terbiasa dengan sistem, dari pribadi saya sendiri merasa kalau saya itu nakal, jadi perlu ada tameng-tameng. Setidaknya kalau di pondok ada aturan-aturan sebagai alarm kita, namanya manusia kan sering lalai, setidaknya kalau dipondok, dingatkan lagi dan dingatkan lagi.”
(Wawancara dengan Tazinatuzzulfa pada hari Kamis, 30 Mei 2013)

5) Kyai Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Kyai merupakan figur sentral pondok pesantren. Kyai merupakan pendiri, pengasuh, dan ustadz dalam pondok pesantren. Pondok pesantren Durrotu Aswaja dipimpin oleh Bapak KH. Masrokhan beliau selain sebagai pimpinan dan pendiri juga sebagai pengasuh dan pengajar di pondok pesantren Durrotu Aswaja. Para santri menggunakan sebutan “Abah Yai” sebagai sebutan untuk Kyai pondok.



Gambar 5. Abah Yai Masrokhan pengasuh pondok pesantren Durrotu Aswaja.

Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

Kyai dan santri mempunyai hubungan yang sangat baik karena kyai menganggap santrinya tidak hanya sebagai murid tetapi juga sebagai anak yang perlu bimbingan dalam proses menjadi manusia yang sholeh dan sholehah. Seperti yang dituturkan Hendy, lurah santri putra yang sering berkomunikasi dengan Abah Yai.

“ Misalnya saja ya mbak, di sini kan dilarang pacaran trus ada santri yang pacaran trus wonge kuwi nek orak karo mbake kuwi yo moh. Lah kalau sudah seperti itu ya minta bimbingan dengan Abah Yai, “ Abah kulo tresno kale mbake, mbake ugi tresno kale kulo pripun carane nggeh bah be’ e mboten kebablasan tur tase dalam koridor agama”, lah gimana lagi ya mbak, namanya mahasiswa ketemu di kampus, seneng, trus smsan, kita ya tidak bisa menghakimi perasaan orang apalagi kita disini ini setengah santri setengah mahasiswa mbak.”

(Wawancara dengan Hendy Supriyatna pada hari Selasa, 4 Juni 2013)

Fasilitas lain yang dimiliki pondok pesantren Durrotu Aswaja antara lain: 2 aula, yaitu 1 aula putri dan satu aula putra, 1 koperasi, 18 kamar mandi yang terdiri dari 10 kamar mandi putri dan 8 kamar mandi putra, 2 dapur, 2 ruang kepengurusan santri, 1 perpustakaan, dan tempat parkir. Segala fasilitas digunakan untuk menunjang kegiatan para santri pondok pesantren Durrotu Aswaja.



Gambar 6. Koperasi pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagai bagian dari fasilitas pondok pesantren
Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

B. Alasan Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Terhadap Keberadaan Kampus UNNES.

Pada awal perkembangannya pondok pesantren Durrotu Aswaja masih menggunakan fasilitas yang sangat sederhana. Kondisi bangunan yang masih sangat sederhana, fasilitas dan sistem pendidikan yang masih tradisional. Sistem pendidikannya masih terpusat kepada kyai secara sepenuhnya dan belum memiliki lembaga hukum yang paten.

Kondisi pondok pesantren pada masa sebelum adanya UNNES di Kelurahan Sekaran dengan setelah UNNES terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai unsur dari pondok pesantren.

1. Input Santri

Pada awal perkembangannya santri pondok pesantren Durrotu Aswaja berasal dari masyarakat sekitar Gunungpati yang ingin menimba ilmu Agama Islam dengan Abah Yai Masrokhan.

Diantaranya berasal dari Sekaran, Patemon, Kalisegoro, Limbangan dan Mangunsari. Para santri ada yang hanya mondok dan ada yang sambil sekolah di Al Asror. santri yang nyantripun tidak hanya santri tetap tetapi juga santri kalong yang datang pada saat ada ngaji. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh mbak Durrotun Muzakkiyah.

“ Di sini itu pada awalnya ada yang mengaji dulu baru ada pondok, dulu belum ada kurikulum yang jelas, kalau ada yang datang ngaji ya diajar, tapi biasanya yang datang itu dah pada tau kalau biasanya ngaji setelah waktu sholat seperti habis isya’, habis dhuhur, habis subuh, habis ashar dan habis maghrib.”
(Wawancara dilakukan dengan Mbak Durrotun Muzakkiyah pada hari Sabtu, 6 Juli 2013)

2. Fasilitas yang dimiliki

Fasilitas di pondok pesantren Durrotu Aswaja adalah segala hal berupa infrastruktur yang dimiliki untuk menunjang proses pendidikan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja. Bangunan fisik yang dimiliki sangat sederhana, untuk kamar para santri terbuat dari papan dengan alas lantai yang terbuat dari semen. Karena belum adanya madrasah diniyah kegiatanpun terpusat di aula yang pada saat itu Cuma ada 1 dengan adanya sekat pembatas.

3. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran di pondok pesantren Aswaja belum memiliki jadwal ngaji maupun kitab- kitab yang digunakan secara jelas dan terstruktur. Ngaji dilakukan ketika setelah shalat 5 waktu atau ketika ada santri kalong datang dengan jumlah banyak, ngajipun bisa dimulai.

4. Tata tertib pondok

Tata tertib pondok pesantren Durrotu Aswaja tidak tertulis secara otentik akan tetapi seperti tata tertib pada pondok pesantren salaf pada umumnya seperti pakaian yang menutup aurat secara syar'i, pulang dan kembali ke pondok izin kyai dan tidak boleh melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti mencuri, berzina, maupun membunuh.

Pada tahun 1997 IKIP Negeri Semarang yang semula di Kelud pindah ke kelurahan Sekaran dan sekarang menjadi UNNES atau Universitas Negeri Semarang turut mempengaruhi hampir semua unsur yang ada di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja. Pondok pesantren Durrotu Aswaja mengalami beberapa perubahan yang signifikan dalam berbagai segi. Perubahan –perubahan tersebut berawal dari perubahan input santri yang semula berasal dari masyarakat sekitar maupun santri yang bersekolah di SMA maupun MTS menjadi mahasiswa yang menempuh kuliah di UNNES. Berdasarkan kondisi tersebut pondok pesantren Durrotu Aswaja harus mengubah strategi pembelajaran dan manajemen kelembagaan pondok pesantren yang sesuai dengan kebutuhan santri dengan tetap mensinergikan antara kampus dengan pondok pesantren. Seperti adaptasi dalam teori Talcott Parsons (dalam Rachmad, 2008: 115) yang mengemukakan setiap masyarakat harus menemukan kebutuhan fisik dari anggota – anggotanya jika ingin *survive* dan selalu melibatkan dalam produksi dan distribusi. Begitu juga Teori Latency Talcott Parsons

mengemukakan (dalam Rachmad, 2008:115) sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang. Adaptasi yang dilakukan oleh Pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan langkah untuk menyeimbangkan antara pondok pesantren dengan santri pondok pesantren Durrotu Aswaja

Pondok pesantren Durrotu Aswaja diibaratkan sebuah lembaga yang terdiri dari unsur pondok pesantren yang dijalankan oleh sistem yang ada. Mayoritas santri yang berasal dari mahasiswa UNNES membuat pondok pesantren harus mensinergiskan kegiatan pondok pesantren dengan kegiatan santri. Agar pondok pesantren tetap eksis dan *survive* di tengah perkembangan perubahan input santri.

Berkaitan dengan langkah pondok pesantren Durrotu Aswaja yang meresmikan pondok pesantren Durrotu Aswaja menjadi yayasan lembaga pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan Suprayitno dalam Sugito (2013) adanya tradisionalisme dan modernisasi pendidikan pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan materialisme. Pondok pesantren Durrotu Aswaja dalam hal ini melakukan proses adaptasi. Adaptasi (adaptation) Talcott Parsons yang menyatakan bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan kebutuhan –kebutuhannya.

Pondok pesantren Durrotu Aswaja sejak adanya kampus UNNES input santri paling besar didominasi oleh mahasiswa. Pondok pesantren Durrotu Aswaja memiliki santri sebanyak 208 santri yang terdiri dari 1 mahasiswa UDINUS, 2 santri mahasiswa UNWAHAS 5 santri yang sudah bekerja, dan sisanya dan sisanya 200 santri adalah mahasiswa UNNES dari berbagai fakultas. Santri yang bukan mahasiswa sedikit demi sedikit keluar dari pondok ataupun pindah ke pondok lain. Hal ini seperti yang dituturkan oleh pengasuh pondok Durrotun Muzakkiyah.

“Dulu sebelum santrinya banyak yang dari mahasiswa, ada santri yang sekolah di MA, di MTS, dan ada juga santri yang cuma mondok saja, tetapi lama – kelamaan pada pindah karena mereka ya kaum minoritas dan berbeda pemikirannya”.

(Wawancara dilakukan dengan mbak Durrotun Muzakkiyah pada hari Sabtu, 6 Juli 2013).

Dalam rangka pencapaian tujuan pondok pesantren diperlukan integrasi masing – masing unsur dalam pondok pesantren. selain pengasuh sebagai pemegang kebijakan tertinggi di pihak santri juga terdapat dewan pengurus yang mewakili aspirasi santri. Untuk memperoleh kesinergisan antara pondok pesantren dengan santri yang mayoritas mahasiswa Unnes antara santri, pengurus dan pengasuh harus bersatu padu demi kepentingan bersama.

Dengan relitas santri yang mayoritas adalah Mahasiswa UNNES, yaitu 200 dari 208 santri menjadikan pondok pesantren Durrotu Aswaja melakukan adaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES demi eksistensi pondok pesantren guna pencapaian tujuan pondok pesantren. Upaya eksistensinya pondok pesantren Durrotu Aswajayang beradaptasi dengan

mayoritas santrinya adalah mahasiswa UNNES seperti halnya yang dipaparkan oleh Nafi' dkk (2007) menyatakan “ Jika berbicara mengenai pengembangan pesantren yang ideal, maka pertanyaannya adalah, ideal untuk siapa? Tentu ideal untuk pesantren itu sendiri. Pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang idealnya masa depan pesantren yang bersangkutan” . Begitu juga pondok pesantren Durrotu Aswaja harus beradaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES yang telah menelurkan 200 santri dari 208 santri di pondok pesantren Durrotu Aswaja demi terciptanya kesinergisan antara pondok pesantren dengan kampus.

C. Bentuk Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.

1. Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Realitas santri pondok pesantren Durrotu Aswaja yang 200 santri dari 208 jumlah keseluruhan santri adalah mahasiswa UNNES merupakan hal yang mendasari mengapa pondok pesantren Durrotu Aswaja harus melakukan adaptasi dengan melakukan pembaharuan melalui inovasi pendidikan pondok pesantren Durrotu Aswaja dan pengembangan kurikulum pondok pesantren Durrotu Aswaja.

Menurut Talcott Parsons (dalam Rachmad, 2008: 115) sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Goal Attainment), untuk mencapai tujuannya tersebut sistem harus menentukan, mengatur, dan memfasilitasi pencapaian tujuan dan kesepakatan dengan memiliki alat dan sumber daya. Inovasi pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren durrotu Aswaja

merupakan alat untuk mencapai tujuan dari pondok pesantren Durrotu Aswaja, yang yang berupa:

a. Bidang Personalia

Pondok pesantren Durrotu Aswaja untuk menjadi lembaga pendidikan islam yang mampu beradaptasi dan *survive* di setiap keadaan harus mampu menunjukkan adanya solidaritas pada masing masing bagian. Untuk mencapai tujuan pondok pesantren Durrotu Aswaja diperlukan kerjasama antara santri, kyai, pengurus, dewan asatidz, serta masyarakat sekitar. Yaitu dengan jalan masing – masing unsur dari pondok pesantren menjalankan tanggung jawab yang diembannya.

Dalam rangka beradaptasi dengan relitas yang ada pengasuh pondok pesantren Durrotu Aswaja melakukan inovasi pada bidang personalia diantaranya dibentuknya sistem kepengurusan pondok pesantren Durrotu Aswaja. Dalam rangka keseimbangan lembaga perlu dibentuk suatu sistem kepengurusan yang dapat menstabilkan elemen- elemen yang ada di pondok pesantren. Kepengurusan tersebut bergerak sesuai dengan profesionalisme dari *job description* masing – masing tanpa mengesampingkan nilai – nilai yang ada di pondok pesantren.



Gambar 7. Pengasuh dan Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja
Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Untuk mencapai tujuan pondok pesantren dilakukanlah serangkaian cara berupa pemeliharaan pola. Pondok pesantren Durrotu Aswaja berusaha menjaga keseimbangan antara unsur – unsur yang ada dalam pondok pesantren guna mencapai tujuan pondok pesantren. Usaha – usaha yang dilakukan anatara lain penambahan jumlah kamar menyesuaikan banyaknya santri yang masuk. Peningkatan kualitas pembelajaran dengan cara peningkatan kualitas fasilitas penunjang sarana pembelajaran, seperti optimalisasi papan tulis, area parkir, perpustakaan, perluasan dapur, penambahan jumlah papan tulis dan penambahan jumlah papan informasi.



Gambar 8. Papan tulis pondok pesantren Durrotu Aswaja sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Sumber: Dokumentasi Siti khoiriyah tahun 2013

c. Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu sangat penting dilakukan karena ini menyangkut keseimbangan antara kampus dengan pondok pesantren. Pengaturan waktu meliputi pengaturan jam belajar pondok dan jam kegiatan pondok yaitu proses belajar di pondok dimulai setelah sholat ashar dan berakhir setelah pukul 06.30 pagi.

Kegiatan pondok dimulai pukul 03.30 WIB, atau sebelum subuh. Semua santri dibangunkan untuk sholat tahajud berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan jama'ah sholat subuh. Setelah sholat subuh para santri mandi, kemudian dilanjutkan dengan ngaji *bandongan* sampai pukul 06.30 oleh Abah Yai diikuti oleh seluruh santri. Pukul 07.00 WIB pagi sampai pukul 16.00 sore para santri yang mayoritas adalah mahasiswa Unnes melaksanakan kegiatan kampus, atau melakukan aktivitas bekerja bagi santri yang sudah

bekerja, sedangkan bagi santri yang tidak ada jam perkuliahan maupun aktivitas kampus lainnya, santri istirahat di pondok dan melaksanakan sholat jama'ah dhuhur dan ashar di aula pondok.

Setelah pulang dari aktivitas belajar maupun bekerja, para santri mengikuti kajian bandongan bersama abah yai mulai pukul 16.30 WIB dilanjutka sholat maghrib berjama'ah. Sembari menunggu sholat isa' berjama'ah, para santri dianjurkan untuk tadarus Al Quran. Pada pukul 19.30 WIB, seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah (Madin) sampai pukul 21.00 WIB mulai pukul 21.30 sampai 03.30 WIB merupakan waktu istirahat bagi santri kecuali bagi yang piket masak mulai memasak pada pukul 01.00 WIB untuk makan pagi dan pukul 13.00 WIB untuk makan malam.

Inovasi pendidikan yang dilakukan pondok pesntren dalam bidang personalia, sarana dan prasarana, serta pengaturan waktu diciptakan dalam rangka pencapaian tujuan pondok pesantren, ketiganya terintegrasi secara tidak langsung dimana antara bidang yang satu dengan bidang yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Ketika sarana dan prasarana sudah representatif akan tetapi tidak ada tenaga sebagai pengatur sekaligus pemelihara dari sarana dan prasarana maka tidak akan tercapai keseimbangan.

Dalam menyusun jadwal harian pondok pesantren, pengurus tetap mempertimbangkan akan kondisi riil santri yang mayoritas

adalah mahasiswa UNNES sebagai bentuk adaptasi dengan keberadaan kampus UNNES hal ini terlihat dari pengatutan waktu yang tetap mengintegrasikan anatara santri sebagai mahasiswa dan santri sebagai santri di pondok pesantren.

2. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren Durrotu Aswaja memiliki beberapa landasan dalam mengembangkan kurikulum. yaitu segala sesuatu yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah bertujuan untuk membekali santrinya ketika hidup bermasyarakat nantinya. Selain mempelajari ilmu agama yang tercermin dalam kajian bandongan, kajian sorogan, dan madrasah diniyah sebagai tujuan utamanya, kegiatan pendidikan pondok pesantren Durrotu Aswaja yaitu:

a. Khitobah

Khitobah dilaksanakan setiap dua Minggu sekali. Khitobah merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada umumnya mengenai suatu kegiatan kemudian dipraktikan oleh para santri dikemas dengan nuansa Islami, seperti cara pernikahan, khitanan, tasyakuran haji, dan peringatan hari besar islam. Dengan adanya kegiatan khitobah diharapkan santri dapat mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk terjun langsung di masyarakat sekitar Sekaran ataupun diaplikasikan di lingkungan tempat tinggal santri. Dengan adanya kegiatan khitobah, santri yang juga sebagai mahasiswa dapat menyalurkan bakatnya di pondok pesantren.



Gambar 9. Kelompok santri yan mendapatkan giliran khitobah

Sumber: Dokumentasi Siti Khoiriyah tahun 2013

- b. Kelompok rebana Addurrota (santri putra) dan kelompok rebana Addurroti (santri putri).

Kelompok rebana Addurrota dan kelompok rebana Adurroti merupakan unit kegiatan pondok pesantren yang bertujuan untuk melatih dan membekali santri pondok pesantren dengan kesenian islam agar sebagai generasi penerus bangsa dapat melestarikan kesenian islam ala pondok pesantren ketika hidup bermasyarakat nantinya,



Gambar 10. Kelompok rebana putrid *Addurroti* pondok pesantren Durrotu Aswaja
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren

c. Lembaga Bahasa Aswaja

Di Ponpes Durrotu Aswaja terdapat lembaga bahasa yang merupakan bagian dari unit kegiatan pondok pesantren yang bertujuan untuk membekali santrinya yang juga merupakan mahasiswa dengan bahasa asing guna meningkatkan kemampuan berbahasa yang nantinya berguna bagi para santri ketika terjun di dunia Pekerjaan maupun yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



Gambar 11. Lembaga bahasa Aswaja melakukan *tour* di wilayah Semarang
Sumber: Dokumentasi pondok pesantren

Lembaga bahasa Aswaja mengadopsi kurikulum khusus untuk pembelajaran bahasa Asing yang diajarkan rutin hampir setiap hari. Pembelajaran bahasa asing dilakukan hampir setiap malam selama 1 jam. Tentor yang mengajar yaitu santri Aswaja sendiri yang juga mahasiswa Unnes dari jurusan bahasa Arab, Inggris dan Bahasa Jepang. Kegiatan selain rutinan yang dilaksanakan LBA diantaranya adalah kegiatan *out door* yang bertitel odol, singkatan dari kata *out bound & do learning* yang dilaksanakan di obyek wisata Goa Kreo, Desa Talun Kacang Kandri, Gunungpati Semarang. Kegiatan odol mengangkat tema “surga dalam cerita”. Kegiatan tersebut diikuti oleh sekitar 50 santri. Dalam acara tersebut juga diadakan “studium general” yang mengangkat tema “let’s talk”, kegiatan studium general ini bertujuan memberikan motivasi kepada para peserta odol untuk

mau, berani dan terbiasa berbicara memakai bahasa Asing. Studium general ini mengundang dua pembicara. Pertama Miss Iwata Yoko, beliau adalah orang Jepang asli yang sekarang berprofesi sebagai dosen bahasa Jepang di Unnes. Pembicara kedua adalah Prof Dr Rasdi Ekosiswoyo MSc, beliau adalah mantan rektor Unnes yang juga pernah kuliah selama 2 tahun di Amerika.

d. AFA (Aswaja Football Asociation)

Merupakan bagian dari unit kegiatan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang olahraga. AFA merupakan wadah bagi santri putra untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam berolahraga.



Gambar 11. *Aswaja Football Asociation* pondok pesantren Aswaja sedang berlatih di lapangan FBS UNNES.
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren

e. Teater *Kupluk*

Teater *kupluk* merupakan bagian dari unit kegiatan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang seni lebih tepatnya seni

drama. Teater *kupluk* bertujuan untuk mewadahi bakat dan minat para santri yang menyukai dunia teater.



Gambar 12. Kelompok teater *kupluk* pondok pesantren Aswaja menampilkan drama pernikahan.
Sumber: Dokumentasi pribadi

f. Buletin *Addurroh*

Buletin *Addurroh* merupakan merupakan wujud konkrit santri pondok pesantren Durrotu Aswaja yang menyukai bidang tulis menulis atau jurnalistik.

g. Pelatihan Panatacara

Mahasiswa sebagai orang yang berpendidikan dituntut untuk pintar dalam segala bidang kehidupan salah satunya adalah dunia *public speaking* khususnya sebagai pembawa acara. Apalagi mahasiswa yang juga memiliki identitas sebagai santri pondok pesantren. Pelatihan panata cara merupakan kegiatan periodik santri dalam satu masa kepengurusan. Pelatihan panata cara ini diikuti oleh seluruh santri sebagai bekal untuk terjun kedalam

masyarakat. Bahkan tidak jarang masyarakat sekitar meminta pondok pesantren untuk menyediakan santri guna menjadi pembawa acara di acara kemasyarakatan.

Dari berbagai inovasi dan pengembangan kurikulum yang dilakukan pondok pesantren Durrotu Aswaja selain melakukan suatu inovasi pendidikan dan pengembangan kurikulum sebagai bentuk adaptasi, integrasi antara komponen- komponen, pemeliharaan pola atau *Latency juga* terlihat pada tetap digunakannya kitab kuning sebagai ciri pondok Pesantren salafi tetapi juga bisa menjawab kebutuhan zaman.

D. Faktor Penghambat dan Pendorong Pondok Pesantren Durrotu Aswaja dalam Beradaptasi dengan Kampus UNNES.

Dalam upaya penerapan inovasi pendidikan pondok pesantren Durrotu Aswaja ada hal – hal yang menjadi kendala atau hambatan yang harus dihadapi dan dicari solusi penanganannya tetapi ada juga faktor pendorong yang mensupport pondok pesantren dalam beradaptasi dengan kampus UNNES. Integrasi menurut Talcott Parsons (dalam Rachmad, 2008: 121) yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian- bagian yang menjadi komponennya. Pondok pesantren Durrotu Aswaja untuk meminimalisir adanya kendala – kendala dalam beradaptasi serta pencapaian tujuannya diperlukan adanya integrasi serta kesinergisan antara masing – masing unsur dalam pondok pesantren.

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesadaran Santri

Beberapa santri pondok Aswaja mondok di pondok pesantren Durrotu Aswaja karena diminta oleh orang tua santri atau pada awalnya hanya ikut-ikutan teman sehingga ketika menjalankan serangkaian kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Durrotu Aswaja banyak pelanggaran yang dilakukan seperti tidak ikut jama'ah, tidak ikut mengaji atau memilih lebih menyibukkan diri di kampus. Seperti yang dituturkan oleh Solahudin, mahasiswa FIS UNNES.

“ ... rata-rata di sini yang kurang antusias dengan kegiatan pondok adalah mereka yang pada awalnya mondok karena orang tua atau hanya ikut-ikutan saja...”
(wawancara dengan Solahudin pada hari Minggu, 16 Juni 2013).

Untuk menangani hal tersebut biasanya dilakukan takziran dengan level takziran yang sudah ditentukan, seperti takziran yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran tidak ikut mengaji bandongan atau tidak ikut madrasah, santri diharuskan melakukan takziran kebersihan seperti menguras kamar mandi. Apabila tidak ada efek jera dari para pelanggar maka langsung ditangani oleh Abah Yai pondok pesantren Durrotu Aswaja.

2. Faktor Pendorong

a. Sumber daya manusia yang produktif.

Sumber daya manusia pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan santri yang juga mahasiswa di UNNES merupakan tenaga muda yang produktif dalam beraktifitas untuk menghasilkan suatu karya. Untuk dewan pengurus Pondok pesantren Durrotu Aswaja dipegang oleh Santri Pondok Pesantren durrotu Aswaja. Seperti yang dikatakan Hendy, Lurah santri putra.

“ Sebagai seorang santri yang juga mahasiswa kita harus punya bekal lebih dan siap kapan saja ketika dibutuhkan oleh masyarakat, diminta jadi MC siap, diminta mimpin tahlil siap, diminta masyarakat kerja bakti siap”
(Wawancara dengan Hendy Supriyatna pada hari Selasa, 4 Juni 2013).

b. Pemikiran terbuka pengasuh.

Pengasuh pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan pemegang kebijakan tertinggi di pondok pesantren Durrotu Aswaja. Dengan keterbukaan pemikiran dari pengasuh yaitu Abah Yai Masrokhan sangat mendukung adanya inovasi – inovasi pondok pesantren guna terpenuhi kebutuhan santri pondok pesantren Durrootu Aswaja yang mayoritas adalah mahasiswa. Seperti penuturan beliau, Abah Yai Masrokhan.

“...dalam menghadapi tantangan zaman, mau tidak mau kita harus siap, buat saja semuanya itu seperti menggarap PR surga, UNNES membangun jasad dalam arti ilmu pengetahuan dan lainnya, sedangkan pondok membangun jiwa atau ruhaninya, semuanya itu bisa sinkron, seperti pepatah bangunlah jiwanya, bangunlah badannya...”
(Wawancara dengan Abah Masrokhan pada hari Minggu, 28 Juli 2013).

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Durrotu Aswaja perlu beradaptasi dengan kampus UNNES dikarenakan dari 208 santri pondok pesantren Durrotu Aswaja, 200 nya adalah santri yang juga mahasiswa UNNES dari berbagai fakultas.
2. Upaya pondok pesantren Durrotu Aswaja dalam beradaptasi dengan kampus UNNES adalah dengan cara melakukan pembaharuan pondok berupa inovasi sistem pembelajaran di pondok pesantren dan pengembangan kurikulum pondok pesantren Durrotu Aswaja.
3. Ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendorong yang dihadapi pondok pesantren Durrotu Aswaja dalam beradaptasi dengan kampus UNNES. Faktor penghambat berasal dari diri santri itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran santri, sedangkan faktor pendorong adalah sumber daya manusia dalam hal ini santri pondok pesantren Durrotu Aswaja sangat produktif dan keterbukaan pemikiran pengasuh terhadap realitas kondisi pondok pesantren.

4. Beberapa santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren Durrotu Aswaja, selain mondok karena diminta orang tua juga karena minimnya kemampuan santri dalam manajemen waktu antara kegiatan pondok pesantren dengan Kegiatan kampus.
5. Perizinan yang diberikan oleh pondok pesantren Durrotu Aswaja hanya pada kegiatan wajib Perkuliahan maupun kegiatan pendukung perkuliahan, sedangkan untuk perizinan kegiatan ekstra mahasiswa kurang begitu fleksibel.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat memberikan saran berupa:

1. Pengurus pondok pesantren perlu mengadakan pelatihan manajemen santri sebagai bekal awal santri ketika menjadi santri baru di pondok pesantren Durrotu Aswaja.
2. Pondok pesantren Durrotu Aswaja mengadakan forum evaluasi terbuka dimana santrinya diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya.
3. Perijinan untuk kegiatan kampus yang tidak bersifat wajib perlu di beri keringanan, akan tetapi santri juga harus lebih bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan pengurus maupun pengasuh..

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hasan. 2006. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren; Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis. Universitas Islam Negeri Malang.
- Dahlan, Muhammad. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Dhofier, Zamachsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhil, Muhammad. 2011. *Inovasi Pesantren dalam pengembangan keilmuan*. Innovation. No. 1. Hal. 59-81.
- Faozan, Akhmad. 2006. *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*. Ibd. No. 1. Hal. 88-102.
- Ibrahim. 1988. *Inovasi Pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Ditjen Dikti.
- Ika, Nurlaili. 2010. *Relasi Gender Dalam Kehidupan Pondok Pesantren Salaf: Studi Kasus di Pondok Pesantren Qoshrul Arifin di Kabupaten Temanggung*. Skripsi. UNNES.
- Lexy, J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahbub, Mohamad Hizkil. 2010. *Pendidikan Kewirausahaan di kalangan Santri: Kasus di Pondok Pesantren Assa'idiyah Desa Kirig Mejobo Kudus*. Skripsi. UNNES.
- Mamduh, Muhammad Hanafi. 1997. *Manajemen*. Yogyakarta: Unit percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- Nafi', M. Dian dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Subaidi. 2006. *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren (Perguruan Islam) Matholiul Huda Kecamatan Wedung Kabupaten Jepara*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Intiyaz Surabaya.

- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Spektrum pemikiran*. Bandung: lembaga Studi pembangunan STKS (LSP-STKS).
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- (Waseso, Sugito. 2013. Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. (online).
<http://sentraskripsi.blogspot.com/2013/01/tradisionalisasi-dan-modernisasi.html>. Diakses 15 maret 2013.

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Terhadap Keberadaan Kampus UNNES*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui mengapa pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah perlu beradaptasi dengan kampus UNNES.
2. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES.
3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut akan dilakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait dengan pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah

1. Identitas Informan :

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan akhir :

Pekerjaan :

Alamat :

2. Daftar Wawancara

A. Alasan mengapa pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah perlu beradaptasi terhadap keberadaan kampus UNNES.

1. Bagaimana kondisi pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah sebelum berdirinya Kampus UNNES?
 - a. Sistem pembelajaran
 - b. Kurikulum yang digunakan
 - c. Fasilitas yang dimiliki
 - d. Tata tertib
 - e. *Input* santri

2. Bagaimana persepsi pengasuh dengan adanya kampus UNNES di Desa Sekaran?
3. Bagaimana kondisi pondok pesantren setelah berdirinya kampus UNNES?
 - a. Sistem pembelajaran
 - b. Kurikulum yang digunakan
 - c. Fasilitas yang dimiliki
 - d. Tata tertib
 - e. Input santri
4. Permasalahan-permasalahan apa saja yang ada di pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah setelah berdirinya kampus UNNES?

B. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES.

1. Bagaimana sistem *recruitment* santri dan ustadz pengajar di pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
2. Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
3. Kurikulum apa yang digunakan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?

4. Bagaimanaa Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
5. Bagaimana tujuan dari *output* santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?

C. Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES

1. Internal pondok pesantren
 - a. Fasilitas pondok pesantren
 - b. Kinerja ustadz pengajar, pegasuh, pengurus dan santri pondok pesantren.
 - c. Penerapan tata tertib pondok pesantren
 - d. Kurikulum dan pembelajaran
 - e. Kelembagaan dan manajemen
2. Eksternal pondok pesantren
 - a. Tantangan dunia luar
 - b. Kebutuhan akan ketrampilan hidup

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengurus Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah

Waljama'ah

1. Identitas Informan :

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan akhir :

Pekerjaan :

Alamat :

Hubungan dengan anak :

2. Daftar Wawancara

A. Alasan mengapa Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'h perlu beradaptasi dengan kampus UNNES

- 1) Bagaimana menurut anda mengenai adanya UNNES di Lingkungan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 2) Landasan apa saja yang mendasari pengurus dalam menyusun tata tertib Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 3) Bagaimana cara yang dilakukan santri untuk menyesuaikan diri dengan pondok pesantren?

- 4) Bagaimana relevansi pondok pesantren dengan kehidupan santri??

B. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'h dalam beradaptasi dengan kampus UNNES.

- 1) Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 2) Inovasi-inovasi apa saja yang dilakukan pengurus dalam mendukung sistem pendidikan di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?

C. Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dalam beradaptasi dengan kampus UNNES

- 1) Bagaiman strategi pondok pesantren dalam menerapkan tata tertib pondok pesantren?
- 2) Bagaimana strategi santri ketika menghadapi kegiatan kampus?
- 3) Bagaimana Partisipasi Santri Dalam kegiatan sosialisasi tata tertib Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 4) Bagaimana pendapat santri mengenai tata tertib pondok peasantren?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Informan Pendukung (Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah, Masyarakat sekitar dan Ustadh pengajar)

1. Identitas Informan :

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan akhir :

Pekerjaan :

Alamat :

2. Daftar Wawancara

A. Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah

- 1) Dari manakah asal sekolah saudara?
- 2) Alasan apa yang mendasari saudara memilih Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 3) Apa tujuan saudara memilih Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 4) Apa pandangan saudara mengenai mahasiswa yang mondok di Pondok Pesantren dengan mahasiswa kos-kosan?

- 5) Bagaimana strategi saudara dalam membagi waktu antara tugas sebagai santri dan tugas sebagai mahasiswa? Jelaskan pendapat saudara!
- 6) Bagaimana strategi saudara dalam memahami pelajaran di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah? Jelaskan pendapat saudara!
- 7) Bagaimana keterlibatan santri ketika proses belajar berlangsung?

B. Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?

- 1) Bagaimana pendapat saudara mengenai Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 2) Apa pandangan saudara mengenai mahasiswa yang mondok di Pondok Pesantren dengan mahasiswa kos-kosan?
- 3) Bagaimana hubungan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah dengan masyarakat sekitar?!
- 4) Bagaimana menurut pendapat saudara mengenai santri pondok pesantren sebelum adanya UNNES dan santri pondok pesantren dari kalangan mahasiswa UNNES?

C. Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

- 1) Metode pembelajaran apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?

- 2) Bagaimana partisipasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 3) Bagaimana partisipasi santri dalam mengikuti program tambahan di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?
- 4) Bagaimana partisipasi santri dalam proses pembelajaran ?

Lampiran 2**IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN**

1. Nama : M. Masrokhan
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Pondok Pesantren
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

2. Nama : Durrotu Muzakkiyah
Umur : 24 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SI
Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

3. Nama : Hendy Supriyatna
Umur : 19 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Lurah Santri Putra Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

4. Nama : Fazat Azizah
Umur : 20 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Lurah Santri Putri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

5. Nama : Asrotun Solichati
Umur : 20 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
jabatan : Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Lampiran 3**IDENTITAS INFORMAN**

1. Nama : Tazinatuz Zulfa
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Santri

2. Nama : Dian Afrianti
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Santri

3. Nama : Solahudin
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Santri

4. Nama : Afifudin
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ustadz

5. Nama : Muthoharoh
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
jabatan : ustazah

6. Nama : Muzyaro'ah
Umur : 39 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

7. Nama : Mak Tun
Umur : 42 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : MTS
Pekerjaan : Pedagang pecel